

KESENIAN TRADISIONAL "NUSANTARA"

Bahasan tentang Pelestarian dan Pengembangan untuk Indonesia Maju *)

Oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi)**

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud hendak membahas kesenian tradisional "Nusantara" dalam konteks perubahan budaya yang terjadi dewasa ini yang membawa tuntutan-tuntutan baru, khususnya yang berkaitan dengan perubahan sumber daya lingkungan alam-fisik, sosial-budaya, teknologi dan informasi, serta sejarah yang menjadi rujukannya. Kesenian tradisional yang amat beragam, dengan ciri-ciri keunikannya masing-masing, menghadapi tantangan dalam kehadirannya, baik sebagai rujukan bagi menegaskan identitas di satu segi dan potensinya sebagai penggalangan integrasi dalam kehidupan berbangsa dalam dunia yang semakin terbuka.

Kesenian tradisional "Nusantara" sebagai sumber gagasan yang menjadi warisan bersama dewasa ini menghadapi tantangan yang tumbuh sebagai akibat dari perkembangan internal masyarakat pendukungnya, upaya melestarikan dan menyesuaikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan integratif sebagai masyarakat bangsa, dan dalam lalu lintas dialog budaya mancanegara agar tetap dapat menunjukkan nilai-nilai yang potensial bagi rujukan dan strategi adaptifnya dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Singkatnya, melalui tulisan ini hendak dibahas tentang: (1) posisi kesenian tradisional dalam sistem sosio-budaya yang berlaku yang berkembang dalam berbagai aspeknya, dan yang dipertegas oleh sistem politik yang berlaku, khususnya dalam menegaskan identitas dan penggalangan integrasi masyarakat bangsa secara nasional. Dan (2) cara-cara pengakomodasian sumber-sumber sosial-budaya sebagai rujukan bagi pengembangan kesenian tradisional untuk membangun identitas dan memberi sumbangangan bagi penggalangan integrasi bangsa, dan lebih jauh lagi membangun politik kebudayaannya.

Pendahuluan

Tidak ada yang tidak berubah di di muka bumi ini, kecuali perubahan itu sendiri. Ungkapan bijak ini sering dikemukakan oleh para pakar, khususnya di bidang kebudayaan dan kemanusiaan. Setiap kehidupan, lambat atau cepat akan mengalami perubahan. Demikian pula kebudayaan sebagai desain menyeluruh dari kehidupan manusia secara berkelompok juga mengalami perubahan. Bedanya ada kebudayaan yang lambat mengalami perubahan karena cenderung melestarikan pedoman kehidupannya di masa lalu, dan ada kebudayaan yang cepat berubah karena sifat-sifat adaptifnya dengan sumber lingkungan yang berubah dengan cepat.

Tulisan ini mencoba membicarakan posisi dan potensi kesenian tradisional sebagai warisan budaya, yang secara khusus dikaitkan dengan identitas dan integrasi bangsa, dan dalam konteks kebudayaan masa kini yang sangat kompleks. Kesenian tradisional sebagai warisan budaya dalam pembahasannya hendak dikaitkan dengan kenusantaraan dan berbagai implikasinya dalam upaya pelestarian serta pengembangannya pada masyarakat pendukung

yang bersangkutan, masyarakat bangsa, dan juga dalam lalu-lintas budaya yang semakin terbuka dewasa ini.

Masalah kenusantaraan tersebut akan dibahas melalui perspektif kebudayaan, yaitu pandangan-pandangan yang merefleksikan cara-cara berfikir masyarakat mengenai diri, alam semesta, sesama, hasil-hasil karya, dan yang supernatural, yang terwujud dalam tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan hidup yang hakiki. Dalam konteks ini pula, masalah identitas dan integrasi suatu masyarakat dikukuhkan dan diperjuangkan kehadirannya bukan saja bagi kepentingan keunggulan atau keunikan masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga digelindingkan sebagai upaya politik kebangsaan serta berbagai masalah ikutannya yang bermatra ganda; di satu segi menjadi alat pemersatu kesadaran dan pemahaman budaya yang bersifat prospektif, di segi lain menimbulkan ketegangan-ketegangan yang berkaitan dengan hak-hak kepemilikan budaya dari berbagai kelompok masyarakat bangsa. Secara eksternal politik kenusantaraan juga berhadapan dengan masyarakat bangsa lain yang memiliki akar budaya serumpun yang sekarang tersekat dalam wilayah politik dan batas fisik kenegaraan masing-masing, dan juga dengan fenomena global –penyebaran budaya yang melangkaui batas-batas politik dan agama secara tradisional.

Kebudayaan dan Perubahannya

Manusia hidup dalam suatu kebudayaan, yang di dalamnya berisikan simbol-simbol yang menyiratkan makna, yang dihayati dan menjadi pemahaman bersama dalam kelompok masyarakatnya (Geertz, 1973). Ini menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya -- dengan volume otak yang lebih besar daripada otak hewan dan yang sekaligus membedakannya dengan hewan-- mampu menciptakan, menampung dan menggunakan simbol sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sesamanya, memahami alam lingkungan, menafsir dan mencipta karya-karyanya, serta berhubungan dengan yang *infrahuman*.

Manusia menggunakan kebudayaannya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakatnya. Kebudayaannya itu menjadi pedoman dan strategi adaptifnya bagi memenuhi berbagai kebutuhan hidup ketika dihadapkan atau menyesuaikan dengan berbagai sumber yang ada dan yang dapat dimanfaatkan di lingkungannya. Dalam pandangan Raymond Firth (1975) simbol dirumuskan sebagai kemampuan ganda untuk menyatakan dan menyembunyikan, atau bahkan kemampuan untuk menyatakan sesuatu dengan menyembunyikan, dan menyembunyikan sesuatu dengan menyatakannya. Simbol adalah gabungan dari *concealment* dan *revelation*.

Kebudayaan dapat dipandang juga sebagai suatu sistem. Dalam pengertian ini kebudayaan dipandang sebagai satuan kajian yang terdiri dari unsur-unsur yang berfungsi,

beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem. Konsep kebudayaan juga dipahami sebagai satuan sistemik; pengertian yang merujuk pada aspek individual, sosial, dan budaya dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbal balik. Oleh karena itu, kebudayaan disebut juga sistem sosio-budaya (lihat Parsons, 1966; Spindler, 1977:3-9; Spradley,1972: Suparlan, 1985: 8-11).

Kebudayaan terkait dengan ruang dan waktu --sekali pun konsep ruang sekarang mencakup pengertian yang lebih bersifat maya. Ia cenderung berbeda dan berubah dari ruang ke ruang, serta juga berbeda dan berubah dari semasa ke semasa. Perbedaan dan perubahan kebudayaan terwujud dan terkait secara sistemik dengan bekerja atau berfungsinya unsur-unsur dalam struktur sistem sosio-budaya secara keseluruhan dari masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Perbedaan dan perubahan kebudayaan ditandai dengan orientasi cara berfikir masyarakatnya, yaitu mencakup keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. yang terwujud dalam bentuk perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh anggota masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, bersikap serta bertindak ketika berhadapan dengan sumber daya lingkungan dalam usahanya untuk memenuhi berbagai kebutuhannya (Geertz, 1973: 89; lihat juga Suparlan, 1985: 3-5).

Perbedaan dan perubahan kebudayaan akan tersirat dalam orientasi cara berpikir masyarakat pendukungnya, yaitu di satu segi dalam orientasi ke arah melestarikan yang menegaskan fungsinya sebagai pedoman hidup --sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh-- bagi kehidupan, dan di segi lainnya lebih berorientasi kepada strategi adaptif --proses penyiasatan terus-menerus-- terhadap sumber daya lingkungannya untuk tujuan pengembangan kehidupan. Dalam kedua cara tersebut, yaitu orientasi cara berfikir masyarakat yang bersangkutan, dapat dilihat dan dipahami pada sistem simbol, pemberian makna, atau model kognitif yang mereka transmisikan secara historis melalui kode-kode simbolik. Terwujudnya bentuk orientasi cara berfikir tertentu secara sistemik berkaitan dengan (1) sumber daya lingkungan yang tersedia dan berbagai perubahannya, (2) pranata-pranata sosial yang ada dan dapat diciptakan, serta (3) kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat yang bersangkutan.

Sumber daya lingkungan --alam-fisik, sosio-budaya, dan perubahan-perubahannya yang ada dan dapat dimanfaatkan-- berkait-berkelindan dalam fungsi timbal-baliknya dengan pranata-pranata sosial yang operasional bagi pemenuhan kebutuhan hidup warga masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, yang berpedomankan pada sistem nilai yang menjadi orientasi dalam cara berpikirnya. Melalui pemahaman ini secara

sederhana dapat ditarik pola dasar dari masyarakat yang berorientasi ke arah pelestarian kebudayaan dan pengembangan kebudayaan.

Masyarakat yang berorientasi kepada pelestarian cenderung menjadi kuat jika unsur-unsur yang lainnya fungsional bagi pengekalannya, yaitu sumber daya alam-fisiknya dominan sebagai potensi dan energi dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan pranata sosial yang ada cenderung ke arah pengekalannya, sistem kekerabatan dan sosial serta adat istiadat yang tercermin dalam bahasa yang digunakan sebagai rujukan norma dan peranannya. Di pihak lain, masyarakat yang berorientasi ke arah pengembangan cenderung memiliki dan memanfaatkan sumber daya lingkungan yang lebih terbuka. Sumber daya lingkungannya tidak lagi terbatas pada alam-fisik sekitar, melainkan kepada jaringan sosio-budaya yang lintas batas alam tradisionalnya. Dalam hal ini juga tampak kecenderungan untuk merujuk kepada pranata sosial yang lebih mementingkan peranan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Rapoport (1980: 9-10) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai latar bagi suatu kelompok manusia. Ia bersifat normatif bagi kelompok tertentu dan dapat melahirkan gaya hidup tipikal dan bermakna yang berbeda dengan kelompok lainnya. Kebudayaan merupakan latar bagi perwujudan tingkah laku dan karya manusia dan memberikan sumbangan bagi terbentuknya suatu gaya hidup yang khas. Lestarinya sumbangan itu kemudian menjadi semakin rapat dan menyatu dalam kehidupan bersama, dengan demikian segala sesuatu yang tampil sebagai tingkah laku dan karya manusia itu semakin jelas kaitannya dengan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Gaya hidup tersebut hanya mungkin terwujud melalui aturan-aturan yang diterapkan berasaskan kepada perangkat model kognitif, sistem simbol, dan berbagai pandangan dan cita-cita yang menjadi rujukan bersama. Akhirnya, baik gaya hidup maupun sistem simbolik dapat menjadi pedoman dan juga strategi adaptif dalam latar lingkungan mereka.

Barnard (1998):197) menyatakan bahwa budaya visual adalah konstruksi sosial dan budaya tentang pengalaman visual: bagaimana seseorang melihat dan mengapa sesuatu yang kita lihat itu muncul atau terjadi seperti itu. Seperti yang digagas oleh Raymond Williams (1981) tentang "sistem penandaan" (institusi, objek, praktik, nilai-nilai dan keyakinan) yang merujuk pada bentuk masyarakat yang diproduksi, direproduksi, dan diperjuangkan secara visual, yang digunakan untuk menjelajah aspek budaya visual tersebut.

Dengan perkataan lain, sistem penandaan dapat dipandang sebagai institusi, objek, praktik, nilai-nilai dan keyakinan tentang bagaimana struktur sosial diproduksi, direproduksi, dan diperjuangkan secara visual. Struktur sosial ini dapat dipandang sebagai tatanan sosial yang menunjukkan orang-orang berada dalam posisi status dan kekuasaan yang tidak seimbang dan budaya visual dapat dipandang sebagai cara dalam mana struktur ketidakseimbangan pertama dibuat mungkin dan kemudian apakah berlanjut atau diperjuangkan. Posisi kekuasaan dan adalah produk dari sebuah sistem ekonomi tertentu,

kapitalisme. Dalam kapitalisme, posisi seseorang dalam sebuah tatanan atau hirarki sosial adalah hasil daripada tempat seseorang dalam sistem ekonomi itu. Aspek dari budaya visual ini oleh karenanya berkaitan dengan ideologi dan politik; ini adalah suatu ciri dalam mana budaya visual memproduksi dan mereproduksi masyarakat, seperti juga dalam mana identitas dan posisi dalam masyarakat tersebut dapat diperjuangkan dan dipertaruhkan.

Kesenian Tradisional "Nusantara" sebagai Warisan

Berekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan budaya atau juga disebut kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara alami senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal-pikiran dan berperasaan. Kebutuhan estetik, baik langsung atau pun tidak langsung, terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya, yaitu kebutuhan primer, sekunder, atau juga kebutuhan integratif, yaitu tingkat kebutuhan yang berkaitan dengan perasaan baik dan benar, adil dan tidak adil serta masuk akal atau tidak masuk akal.

Pemenuhan kebutuhan estetik, seperti juga sebagian besar pemenuhan kebutuhan lainnya, dilakukan manusia melalui kebudayaannya. Dalam pemenuhan kebutuhan estetik ini kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan berbagai pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain bulat, menyeluruh, dan operasional serta dapat diterima sebagai perkara yang bernilai. Seni menjadi pengintegrasi yang merefleksikan konfigurasi dari desain tersebut. Levi-Strauss (1963) menegaskan bahwa kesenian dapat menjadi satuan integrasi menyeluruh secara organik, yang di dalamnya gaya-gaya, asas-asas estetik, organisasi sosial dan agama, secara berstruktur saling berkaitan.

Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian, sebagaimana juga kebudayaan, dilihat dari kesejajaran konsepnya ialah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya. Kesenian menjadi model kognisi, sistem simbolik, atau pemberian makna yang berkaitan dengan berbagai simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol tersebut digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya. Ia senantiasa berkaitan dengan pengungkapan atau pernyataan estetik (Osborne, 1970; lihat juga Rohidi; 2000).

Keindahan pada dasarnya merujuk kepada pengertian berbagai hal yang mempersyaratkan adanya persentuhan selera, pemahaman dan kepekaan untuk membedakan dan mengapresiasi makna dari suatu bentuk karya manusia yang menumbuhkan perasaan-

perasaan tertentu. Persentuhan selera, pemahaman dan penghayatan yang menumbuhkan rasa pesona itu akan memperoleh maknanya jika orang yang terlibat di dalamnya menggunakan simbol-simbol yang menjadi pemahaman bersama dalam konteks kebudayaannya.

Karena kebutuhan estetik setiap kelompok masyarakat tidak menunjukkan kecenderungan untuk selalu sama, dan pada segi lain pula lingkungan tempat kelompok itu bermukim juga tidak senantiasa sama, maka setiap kelompok masyarakat juga mengembangkan suatu strategi khas untuk pemuasan kebutuhan estetikanya. Dilihat dari aspek ini, selain sebagai pedoman, kesenian dapat dipandang sebagai strategi adaptif dari suatu kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan estetikanya dalam menghadapi kondisi lingkungan tertentu (bandingkan Rapoport, 1969).

Sebagai sistem simbol, kesenian berfungsi bagi penataan pencerapan manusia yang terlibat di dalamnya (lihat Cassirer, 1987). Dengan perkataan lain, kesenian berfungsi menata ekspresi atau perasaan estetik yang dikaitkan dengan segala ungkapan anekaragam perasaan atau emosi manusia (Parsons, 1961). Ia merupakan sistem pemberian makna estetik secara bersama. Ia merupakan penataan ekspresi estetik yang berkaitan dengan segala macam perasaan atau emosi manusia yang ditransmisikan secara historis sejak kanak-kanak, baik antargenerasi secara hierarkis ataupun intragenerasi sebaya.

Kesenian hadir, berkembang dan dibakukan dalam/dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian juga berfungsi untuk menopang dan melestarikan kebersamaan masyarakat. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun pada hakikatnya yang menjadi pendukung kesenian tersebut ialah individu-individu warga masyarakat bersangkutan. Dalam realitasnya kesenian dapat dilihat sebagai cara hidup yang bertalian dengan keindahan dari para warga masyarakat. Oleh kerana kebutuhan yang dihadapi oleh manusia berbeda macam ragamnya, baik kualitas dan kuantitasnya maupun bentuk dan jenisnya, yang didasari juga oleh pengalaman hidup dan perhatian yang berbeda, maka terdapat kemungkinan ditemukannya tingkah laku atau tanggapan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya dalam satu kelompok masyarakat yang sama pun.

Di dalam setiap kesenian, sebagaimana juga dalam kebudayaan pada umumnya, tersirat bahwa kesenian ditransmisikan secara tradisi. Ia merupakan warisan simbolik atau harta pustaka, baik bersifat bendawi (tangible) ataupun non-bendawi (intangible), yang dianggap memiliki nilai unggul oleh mereka yang mewariskan dan dijunjung tinggi oleh ahli warisnya. Warisan yang sudah tidak lagi fungsional, tidak relevan, tidak lagi digunakan, kehilangan makna atau nilainya dalam memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat dan berbudaya para pendukungnya, ia cenderung akan ditinggalkan, pupus, dan hanya meninggalkan jejak-jejaknya sebagai fosil-fosil masa lalu.

Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa warisan akan tetap memainkan peranannya sebagai sistem nilai yang dijadikan rujukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup jika ia masih tetap terpelihara dan ada dalam institusi sosial yang operasional –sebagai sistem norma dan peranan yang dirasakan saling menguntungkan— bagi para warga masyarakat yang menjadi pendukungnya. Boleh dikatakan bahwa warisan yang sudah tidak lagi menunjukkan sifat operasionalnya, ia kehilangan daya lenturnya dalam menyesuaikan dengan perubahan atau perkembangan yang berlaku di lingkungannya. Ia hanya akan menjadi benda kenangan masa lalu, disimpan hanya untuk dilihat atau dikenang saja karena sudah kehilangan potensinya untuk menjadi penegas dan pengembangan diri.

Nusantara sebagaimana makna semantik yang melekat di dalamnya, secara umum bermakna suatu kesatuan wilayah yang ditandai secara fisik oleh pulau-pulau dan kepulauan yang menyebar dan saling mengantarai bukan saja antarpulau, tetapi juga antarbenua. Ia menjadi wilayah tempat lalu lintasnya berbagai kepentingan (politik, ekonomi, ideologi, dan agama). Ia merupakan suatu kawasan budaya besar, yang rentangannya mengandaikan adanya hubungan laut yang tetap (lihat Lombart, 1996)..

Nusantara adalah suatu medan budaya yang unik dengan keragaman budayanya yang merentang secara geografis dan mengakar serta berkembang secara historis; ia menjadi wilayah bentukan budaya baik sinkronik ataupun diakronik. Konsep kenusantaraan ini, menjadi kesadaran, rasa kepemilikan, dan sumber gagasan dan sumber dasar dalam pengembangan politik, yang terefleksikan dalam nilai kehidupan berbangsa, yaitu masyarakat atau kelompok-kelompok masyarakat yang tetap menegaskan identitas dirinya dan usaha penggalangannya dalam integrasi bangsa secara nasional dalam sistem negara moden, dan disegi lain diperjuangkan sebagai produk budaya bagi pergerakan, pertumbuhan, dan perkembangan bangsa dalam konteks lalul lintas budaya internasional.

Nusantara adalah potensi lokal yang unggul tentang kemandirian masyarakat di wilayah bentukan budaya yang beragam. Ia merupakan warisan yang menjadi bagian penting dari usaha pengembangan kebudayaan bangsa, khususnya menjadi penegas identitas dalam keunikannya dan menjadi perekat dalam kesamaannya yang memperkuat integrasi bagi pengembangan dan keunggulan di masa depan. Dan oleh karena itu, menjadi penting bagi masyarakat bangsa untuk menjalankan politik kebudayaannya, yang berasaskan kenusantaraan, dalam memainkan peranan budayanya, baik secara internal maupun eksternal. Dalam kaitan ini pula, konsep "Nusantara" dewasa ini digalang dan disesuaikan dengan persepsi politik dan keyakinan-keyakinan budaya yang mendasari masyarakat yang menjadi pendukungnya.

Warisan "Nusantara", dilihat sebagai kebudayaan, sebagai potensi lokal yang istimewa akan menunjukkan ciri-ciri sistemik yang dapat distrukturkan sebagai berikut.

Sebagai sistem nilai, warisan "Nusantara" menjadi rujukan yang menunjuk ke dua arah, yaitu, pertama sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat dan kedua sebagai strategi adaptif yang menunjukkan daya penyesuaian. Sejarah telah menunjukkan bahwa Warisan "Nusantara" memiliki potensi dalam daya sebar dan daya serapnya. Sebagai sumber daya lingkungan –alam-fisik, sosio-budaya, dan perubahan-perubahannya--, warisan "Nusantara" menunjukkan kepelbagaian alam fisik, keanekaragaman simbol, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan global. Sesungguhnya, sebagai sumber daya lingkungan, warisan "Nusantara" mencakupi berbagai-bagai sumber alam flora dan fauna, stratifikasi dan komposisi sosial yang berkembang kerana tuntutan zaman, spiritual dan simbolisme yang terbentuk melalui sejarah perjuangan panjang sejak masa animisme, Hindu-Budha, pengaruh agama-agama lainnya, dan Islam, serta perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, ideologi, ekonomi, dan politik yang berlaku dan dapat dimanfaatkan.

Warisan "Nusantara" menjadi fungsional dalam kehidupan masyarakat bangsa apabila terserap atau terwujud dalam institusi sosial yang ada dan dapat dimanfaatkan, serta dirasakan dapat memberi manfaat bagi masyarakat yang menjadi pewaris sistem nilai tersebut. Jika warisan "Nusantara" ini secara nyata menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, maka semestinya menjadi sistem yang mengkerangkai perilaku atau membentuk pola-pola perilaku yang menjunjung tinggi serta merefleksikan tindakan-tindakan yang menunjukkan identitas dan integrasi dari sistem nilai tersebut. Sebagai bahagian dari kebudayaan, secara jelas dapat dilihat bahawa suatu warisan .menjadi relevan, operasional, dan fungsional, jika ia hidup dan dilaksanakan atau menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Ia bukan sekadar slogan, retorik, atau naskah di atas kertas melainkan secara nyata ada dan menjadi kerangka untuk melakukan tindakan berkenaan dengan penegasan identitas dan pengukuhan integrasi sebagai masyarakat bangsa.

Politik Identitas Kesenian Tradisional dalam Kebudayaan Masa Kini

Secara umum, pengertian identitas dapat disamakan dengan pengenalan keanggotaan dalam suatu golongan yang penonjolannya selalu dipertentangkan dengan keanggotaan dalam golongan lainnya yang satu kelas golongannya (Suparlan, 1982). Identitas kesenian, sesungguhnya ialah suatu sistem simbol yang khas yang dijadikan acuan nilai oleh seseorang, dan yang memungkinkan bagi orang lain untuk mengkategorikannya ke dalam suatu golongan tertentu. Perwujudan identitas kesenian menjadi nyata adanya kerana manifestasinya dalam bentuk hasil-hasil karya kesenian. Dalam proses perwujudan identitas kesenian terdapat seperangkat atribut mencakup pelbagai tanda dan simbol yang diungkapkan atau diekspresikan dalam bentuk visual (seni rupa), gerakan (seni tari), tingkah laku peran (seni drama), atau kata-kata (seni sastra), dan juga bangunan (arsitektur).

Dengan demikian, pembicaraan tentang identitas kesenian semestinyalah diletakkan pada tingkat subsistem kebudayaan yaitu, sebagai perwujudan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku warga masyarakat pendukungnya (Geertz, 1973). Hal ini dapat ditelusuri melalui aktivitas penciptaannya, yaitu proses mencipta sesuatu yang indah, berguna, atau mempesonakan yang dilakukan oleh budi dengan kemampuan jasmani, atau menunjuk pada produk seni, benda indah, berguna atau mempesonakan yang diciptakan manusia sebagai pendukung kebudayaan tertentu (The Liang Gie, 1977). Berkaitan dengan hal tersebut, sekurang-kurangnya, ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan kepakaran yang melahirkan gaya, dan cakupan makna (*meaning*) yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambangnyanya. Identitas kesenian setidaknya-tidaknya dapat ditelusuri dari kedua aspek itu.

Atas dasar asumsi bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai wujud sistem sosial yang tidak selalu sama, serta mau menikmati segala kebutuhan yang telah tersedia dalam situasi kondisi sosial budaya serta alam lingkungannya secara sama pula, maka identitas manusia kolektif secara sosial menjadi suatu kenyataan. Identitas manusia kolektif menjadi kenyataan dalam rangka membangun kesamaan dan keragaman kelompok masyarakat yang bersangkutan. Identitas manusia individual terbentuk karena faktor biologikal sebagai bangunan bawah, dan pengalaman seseorang sejak masa kanak-kanak, sejarah hidup dan lingkungan sebagai bangunan atasnya. Faktor diri secara internal dan faktor pengaruh luar membentuk identitas seseorang sebagai sesuatu yang khas, unik, dan terbezakan daripada manusia lainnya.

Identitas kesenian manusia kelompok menunjuk pada sistem simbol yang sama, yang menjadi rujukan bagi warga kelompoknya. Pengoperasian sistem simbol tersebut, memberi kemungkinan yang besar kepada warga-warga kelompok untuk melakukan proses penciptaan dan menghasilkan karya yang menunjukkan identitas, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan gagasan kelompok, (2) merupakan gagasan warga kelompok yang tema fikiran atau wujudnya mengandung ciri khas kelompok, (3) merupakan juga gagasan anggota kelompok yang oleh sebanyak mungkin anggota dalam kelompok yang bersangkutan lainnya dinilai sedemikian tingginya, sehingga dapat menjadi kebanggaan mereka semua, dan demikian mereka mau dan dapat mengidentifikasi dirinya dengan kesenian itu, dan (4) adanya pengakuan dari orang atau kelompok lain dalam rangka interaksi sosialnya.

Persoalan ketika membicarakan kesenian tradisional "Nusantara", sekurang-kurangnya, berhadapan dengan perkara-perkara berikut. Pertama, keanekaragaman kesenian "Nusantara" sangat memukau dilihat dari segi jumlahnya. Jika masyarakat dan kebudayaan yang ada di wilayah Indonesia sekarang ini menjadi indikasinya, maka sekurang-kurangnya pula kita berhadapan dengan lebih kurang 600-an masyarakat etnik dengan keseniannya masing-masing (lihat catatan terbaru "Perspektif Kebudayaan", 2009). Belum lagi jika

dilihat dari segi jenis kesenian tradisional yang mencakup, seni rupa, musik, tari, teater dan jenis seni lainnya. Di samping itu, fakta juga menunjukkan bahwa posisi dan potensi kesenian tradisional "Nusantara" di masing-masing wilayah etnik itu berbeda-beda kekuatannya dalam menghadirkan dan mengaktualkan dirinya masing-masing antara etnik, secara nasional, dan dalam percaturan internasional.

Pernyataan Geertz (1998) tentang kebudayaan nasional yang terbentuk secara hierarkis dengan kebudayaan Jawa sebagai puncaknya, menjadi persoalan yang cukup mendasar dalam membangun identitas diri kesenian tradisional di masing-masing masyarakat etnik dan dalam pengintegrasian ke dalam kesenian "nasional". Telah tercipta peluang dan ruang yang tidak sama dalam merealisasi pemenuhan berbagai kebutuhan dasar dari berbagai etnik dalam rangka memperjuangkan identitasnya; atau politik keseniannya. Kekhawatiran yang muncul adalah hilangnya keunikan etnik di satu segi, dan di segi lain munculnya keseragaman baru atas nama kesenian atau keindahan nasional yang merefleksikan masyarakat dan kebudayaan yang dominan.

Kedua, masyarakat pendukung kesenian tradisional sekarang tidak lagi semata-mata berhadapan dengan sumber daya lingkungan tradisinya. Dalam berbagai kapasitasnya mereka sekarang berhadapan atau berada dalam struktur hubungan dengan lingkungan yang lebih terbuka. Ia sekarang berada dalam suatu kondisi yang menempatkan dirinya secara serempak bersama-sama dengan masyarakat dan kebudayaan lainnya, dalam posisi dan potensi yang berbeda, untuk menghadirkan, mengembangkan, dan memperjuangkan dirinya dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan yang lebih luas. Dialog-dialog yang terjadi secara silang-menyilang, dan hasil dari komunikasi tersebut, akan menunjukkan posisi dan potensi serta tingkat survival masyarakat yang bersangkutan dalam perjuangan menegaskan identitas dan menggalang integrasi masyarakat bangsa.

Ketiga, perlu ditumbuhkan cara memandang baru terhadap kesenian tradisional yang selama ini sering dipandang sebagai warisan pelestarian. Kesenian tradisional seyogianya dipandang lebih dinamis, bukan sebagai akibat tetapi perlu menjadi sebab, medium produksi, reproduksi, dan perjuangan untuk membentuk bangunan masyarakatnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barnard (1998):197) dalam bidang seni visual, bahwa seni visual perlu dipandang bukan sebagai hasil dari produk masyarakat dan kebudayaannya melainkan sebagai konstruksi sosial dan budaya tentang pengalaman visual: bagaimana seseorang melihat dan mengapa sesuatu yang kita lihat itu muncul atau terjadi seperti itu. Seperti yang digagas oleh Raymond William (1981) tentang "sistem penandaan" (institusi, objek, praktik, nilai-nilai dan keyakinan) yang merujuk pada bentuk masyarakat yang diproduksi, direproduksi, dan diperjuangkan secara visual, yang digunakan untuk menjelajah aspek budaya visual tersebut.

Dengan perkataan lain, sistem penandaan dapat dipandang sebagai institusi, objek, praktik, nilai-nilai dan keyakinan tentang bagaimana struktur sosial diproduksi, direproduksi,

dan diperjuangkan secara visual. Aspek dari budaya visual ini oleh karenanya berkaitan dengan ideologi dan politik; ini adalah suatu ciri yang menunjukkan bahwa budaya visual memproduksi dan mereproduksi masyarakat, seperti juga menunjukkan identitas dan posisi dalam masyarakat tersebut dapat diperjuangkan dan dipertaruhkan.

Kesimpulan

Kesenian tradisional merupakan bentuk atau bagian kebudayaan yang potensial untuk mengekalkan dan mengembangkan warisan budaya, dalam hal ini warisan "Nusantara." Kesenian merupakan perwujudan yang jelas dalam menunjukkan identitas sebuah bangsa yang memiliki keluhuran budaya, baik yang terbentuk kerana proses sejarah maupun sumber daya lingkungan yang ada dan dapat dimanfaatkan.. Ia menjadi wahana bagi pekekalan warisan dan pengembangan kreatif ke masa depan.

Dalam proses pengembangan kesenian tradisional "Nusantara" perlu dibangun atau dikembangkan strategi budaya dengan melibatkan berbagai institusi pemerintah, organisasi masyarakat, dan masyarakat pendukungnya sendiri, dalam satu bentuk strategi yang sinergis. Pemerintah dan institusi pendidikan mempunyai perlu mengambil peran yang lebih konkret dan seimbang dalam usaha ini. Khususnya dalam upaya integrasi berbagai kesenian tradisional, yang akan menunjukkan daya hidup dan potensinya ke arah memproduksi gaya, posisi sosial-budaya yang ideal dalam skala nasional maupun internasional.

Untuk kepentingan tersebut perlu ditegaskan cara pandang baru terhadap kesenian tradisional, tidak hanya sebagai usaha mengusap-usap atau menggilap masa lalu, tetapi lebih melihatnya sebagai potensi pembangun bangsa. Kesenian tradisional perlu dilihat dari atau daya produksi, reproduksi, dan perjuangannya dalam membangun masa depan.

*) Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Melestarikan Seni Budaya melalui Inovasi Pendidikan Seni untuk Indonesia Maju", 25 November 2021, di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jawa Barat.

**} Guru Besar bidang Antropologi, Pengajar Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, dan Pengajar Tetap di Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.

RUJUKAN

Barnard, Malcolm. 1998. *Art, Design and Visual Culture*. London: MacMillan Press Ltd.

Boas, F. 1955. *Primitive Art*. New York: Dover Publications, Inc.

Budhisantosa, S. 1981/1982. "Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya". Dalam: *Analisis Kebudayaan*. Tahun II, 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Terjemahan: Alois A. Noegroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Geertz, Clifford. 1998. *After the Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*. Terj.: Lindung Simatupang. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Kroeber, A.L. dan C. Kluckhohn. 1952. *Culture, A. Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge: Peabody Museum of American Archeology.
- Langer, S. K 1964. *Philosophy in a New Key; A Study in the Symbolism of Reason, Rite and Art*. New York: Mentor Book, M.D.101.
- Levi-Strauss, C (ed.). 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Jaringan Asia (2)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhamad, Goenawan. 2009. "Catatan Pinggir: Nama Itu", Dalam Majalah Tempo. 27 September 2009. Hlm. 114.
- Otten, C.M. (ed.). *Anthropology and Art: Readings in Cross-Cultural Aesthetics*. Garden City, New York: The Natural History Press.
- Osborne, Harold. 1970. *Aesthetic and Art Theory: An Historical Introduction*. New York: A Dutton Paperback.
- Piliang, Yasraf Amir. 2002.. "Prolog: Seni, Nation-state, Identitas, dan Tantangan Budaya Global." Dalam Jurnal: *Identitas dan Budaya Massa: Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia*". Yogyakarta: Yayasan Cemeti. Hlm. 7-21.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung:STISI Press.
- Parsons, Talcott. 1961. *The Social System*. New York: The Free Press.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Read, H. 1970. *Education through Art*. London: Faber and Faber.
- Simbolon, Parakitri T. 2007. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Spindler, . 1977. *Culture Change and Modernization: Mini Models and Case Studies*. Illinois: Haveland Press, Inc.
- Spradley, J.P. (ed.). 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps and Plans*. Toronto: Chandler Publishing Co.
- Suparlan, Parsudi. 1985. "Kebudayaan dan Pembangunan". Makalah dalam Seminar *Kependudukan dan Pembangunan*. Jakarta: KLH.
- , 1985. "Pembangunan Kebudayaan Individu dan Masyarakat". Makalah dalam Diskusi *Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, N.U.
- William, Raymond. 1981. *Culture*. Glasgow: Fontana
- Wuthnow, R. dkk. 1984. *Cultural Analysis: The Work of Peter L. Berger, Mary Douglas, Michel Foucault, and Jurgen Habermas*. Boston: Routledge & Kegan Paul.

